

SCHOOL WELL BEING PADA ANAK DIDIK DI TAMAN KANAK-KANAK

(School Well Being in the Kindergarten's Student)

Tri Na'imah¹, Pamujo²

¹Program Studi Psikologi, Universitas Muhammadiyah Purwokerto,
Jl Raya Dukuh Waluh PO BOX 202 Purwokerto 53182

²Program Studi PGSD, FKIP, Universitas Muhammadiyah Purwokerto
Jl Raya Dukuh Waluh PO BOX 202 Purwokerto 53182

¹Email : tri_naimah@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi school well being pada anak didik Taman Kanak-kanak di Purwokerto dan upaya optimalisasinya. Pendekatan penelitian adalah penelaitain kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Informan primer adalah guru taman kanak-kanak di TK Al Fattah Purwokerto Utara dan TK Harapan Bunda di Purwokerto Timur. Metode pengumpulan data menggunakan observasi dan wawancara. Analisis data menggunakan model analisis interaktif dari Miles dan Hubermans. Hasil analisis menunjukkan : 1) School well Being (kesejahteraan anak di sekolah) dapat dilihat dari aspek : terbebas dari gangguan pada saat belajar, terhindar dari rasa kesepian di sekolah, terhindar dari kekerasan orang lain, mendapatkan bantuan jika menemui kesulitan, memiliki teman baik di sekolah, mendapatkan perlindungan dari teman dan guru. 2) Untuk meningkatkan school well being guru menciptakan suasana sekolah yang penuh loving yaitu dengan menjaga komunikasi yang baik antara guru dengan anak, antara guru dengan orangtua, guru dengan masyarakat dan guru dengan organisasi profesi. Guru juga menciptakan suasana sekolah penuh having yaitu dengan melengkapi sarana prasarana dan media pembelajaran.

Kata Kunci : School well being, anak didik, taman kanak-kanak

ABSTRACT

This study aims to identify school students well being in kindergarten at Purwokerto and effort to optimise. The Research approach used qualitative case study approach. Primary informant is a kindergarten teacher in kindergarten Al Fattah North Purwokerto and Harapan Bunda East Purwokerto. Methods of data collection are through observation and interviews. Analysis of the data used interactive model of Miles and Hubermans. The analysis showed that: 1) School Being well (well-being of children in school) can be seen from these aspects: free from disturbance during the study, avoid loneliness in school, avoid the violence of others, get help if having difficulty, have a good friend in school, getting protection from friends and teachers. 2) To improve the well being of school teachers create an atmosphere full of loving school by maintaining good communication between teachers and children, between teachers and parents, teachers and community and teachers with professional organizations. Teachers also creates an atmosphere full school having that with complete infrastructure and instructional media.
Keywords: School well being, students, kindergarten

SCHOOL WELL BEING (Tri Na'imah, Pamujo)

PENDAHULUAN

School well being (kesejahteraan anak di sekolah) merupakan masalah yang jarang diperhatikan pendidik, karena banyak pendidik yang memaknai kesejahteraan hanya dari terpenuhinya kebutuhan sandang dan pangan pada anak. Konsep *school well being* (kesejahteraan di sekolah) merupakan konsep psikologis yang memiliki dimensi makna beragam antara lain dimensi klinis dan dimensi psikologi umum.

Teori dasar *school well being* di temukan oleh Konu (2002) yang menjelaskan bahwa *school well being* atau kesejahteraan anak di sekolah dapat dilihat dari aspek *school conditions (having)*, *social relationships (loving)*, and *means for self-fulfillment (being)* dan *health status*. Oleh karena itu kesejahteraan anak di sekolah bisa optimal jika ada dukungan eksternal, yaitu suasana sekolah, hubungan sosial di sekolah, kesempatan aktualisasi diri dan layanan kesehatan bagi anak.

Selanjutnya, menurut Lohre et all (2010), *school well being* pada anak dapat diidentifikasi berdasarkan aspek-aspek *Disturbed work, Bothered in class, Loneliness, Victimization, School work enjoyment, Necessary academic help, School work satisfaction, Supportive peers, Supportive teacher*. Untuk meningkatkan *school well being* perlu peran serta guru dan dukungan suasana sekolah.

Berdasarkan dua teori tersebut, maka jika aspek-aspek itu tidak ada di sekolah dapat menyebabkan anak tidak nyaman berada di sekolah yang pada akhirnya bisa menimbulkan gangguan perilaku anak. Lebih lanjut lagi, sekolah merupakan sarana yang potensial dalam membentuk kepribadian individu. Suasana sekolah bisa mempengaruhi perkembangan anak antara lain pada aspek identitas diri, keyakinan akan kemampuan diri, gambaran mengenai kehidupan, hubungan antar pribadi, batasan norma antara yang baik dan buruk, serta konsep akan sistem sosial. (Ahmad, 2010)

Hasil penelitian Knuver & Brandsma (1993) menunjukkan *School well being* dapat meningkatkan afeksi yang baik terhadap sekolah dan kegiatan belajarnya. Pemenuhan kebutuhan anak dan hubungan baik antara guru dengan siswa dapat meningkatkan kesehatan mental anak (Wyn, et all, 2000). Hal ini menunjukkan bahwa *school well being* mempunyai peran penting dalam mengembangkan karakter anak.

Berdasarkan uraian tersebut, maka perlu dilakukan penelitian untuk mengkaji *school well being* pada anak didik dan bagaimana upaya optimalisasinya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Informan primernya adalah guru TK Al Fatah Kecamatan Purwokerto Utara dan guru TK Harapan Bunda Kecamatan Purwokerto Timur. Sedangkan informan sekundernya adalah orangtua wali anak didik. Metode pengumpulan data menggunakan observasi dan wawancara, sedangkan instrumen penelitian adalah pedoman observasi dan pedoman wawancara. Analisis data menggunakan model analisis interaktif dari Miles dan Huberman (1994).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi *School Well Being* Anak Didik

Kondisi kesejahteraan anak di sekolah dapat digambarkan berdasarkan indikatornya. Temuan penelitian dapat dilihat dalam tabel 1 berikut :

Tabel.1. Deskripsi *School Well Being*

ASPEK <i>SCHOOL WELL BEING</i>	INDIKATOR
Gangguan pada saat belajar	Saling berebut alat tulis, saling senggol pada saat mewarnai, pekerjaannya di rebut teman.
Kesepian di sekolah	Anak didik tidak ada yang terisolasi dari kelompoknya
Bantuan	Anak meminta bantuan guru saat menemui kesulitan, tidak semua anak mau membantu temannya yang mengalami kesulitan mengerjakan tugas
Teman baik	Anak suka berkelompok dengan teman akrabnya dan sulit dipisahkan
Perlindungan dari kekerasan	Guru membuat peraturan yaitu memberi hukuman bagi anak yang berbuat kurang baik kepada temannya

Berdasarkan temuan tersebut, maka dapat dimaknai bahwa kesejahteraan anak di sekolah masih rendah dalam aspek gangguan pada saat belajar. Dalam penelitian Løhre et al. (2010) ditemukan bahwa gangguan saat belajar banyak ditemui terutama oleh anak perempuan. Kondisi ini berpengaruh pada *school well being* anak perempuan.

Upaya meningkatkan *School Well Being*

Temuan penelitian selanjutnya adalah upaya sekolah dan guru untuk meningkatkan *school well being* yaitu dengan menciptakan suasana penuh *loving*, yaitu suasana bersahabat, rukun, terjalin komunikasi yang baik, saling kerjasama dan saling mengerti. Untuk itu dilakukan dengan :

1. Komunikasi guru dan siswa

Terjalin komunikasi yang interaktif antara guru dengan anak didik. TK yang di perkotaan menggunakan bahasa pengantar dengan bahasa Indonesia. Hasil observasi juga ditemukan masih ada anak yang menggunakan bahasa yang kasar saat berbicara dengan temannya, yaitu membentak dan mengumpat dengan menggunakan bahasa *jawa banyumasan*.

2. Komunikasi guru dengan kepala sekolah

Komunikasi guru dengan kepala sekolah terjalin dengan interaktif. Komunikasi dilakukan secara non formal dan formal. Komunikasi non formal dilakukan dalam pergaulan sehari-hari. Komunikasi formal dilakukan pada saat pembinaan ke guru, rapat sekolah atau pada saat diskusi tentang masalah anak.

3. Komunikasi sekolah dengan orangtua

Komunikasi formal dilakukan melalui organisasi orangtua/wali anak secara rutin setiap bulan sekali yaitu pada saat pertemuan rutin setiap bulan. Komunikasi non formal dilakukan setiap hari pada saat orangtua mengantar dan menjemput anak. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa sekolah sudah menjaga keharmonisan hubungan

***SCHOOL WELL BEING* (Tri Na'imah, Pamujo)**

dengan orangtua sehingga semua aspirasi orangtua tersalurkan lewat organisasi POMG. Hal inilah yang disebut sebagai *Partnership Within the School Community*. Dengan bekerjasama maka sekolah dan keluarga memiliki kekuatan untuk membesarkan anak yang berkarakter (Lickona, 2008).

4. Komunikasi sekolah dengan tokoh masyarakat

Komunikasi dengan tokoh masyarakat dilakukan untuk kepentingan program *outbond*, pembelajaran *outdoor*, *parenting* untuk orangtua. Tokoh masyarakat terdiri dari tenaga ahli, perguruan tinggi dan instansi yang akan dijadikan lokasi *outdoor* anak.

5. Komunikasi guru dengan organisasi profesi

Guru melakukan komunikasi profesional dengan organisasi profesi Ikatan Guru TK baik di tingkat kecamatan maupun di tingkat kabupaten. Komunikasi dilakukan untuk menyampaikan informasi terbaru, misalnya tentang pendidikan karakter, pengembangan media, penyusunan Rencana Kegiatan Harian yang berbasis karakter, dll.

Temuan selanjutnya, untuk meningkatkan *school well being* guru juga menciptakan suasana penuh *having* di TK, yaitu dengan memenuhi sarana belajar, yaitu :

- a. Melengkapi bahan ajar. Semua informan primer menjelaskan bahwa sekolah sudah menyediakan bahan ajar. Tetapi guru tidak mengembangkan bahan ajar sendiri, sehingga tidak semua bahan ajar berbasis karakter. Bahan ajar yang digunakan di semua TK bermuatan lima aspek perkembangan anak yaitu kognitif, sosial emosi, moral agama, fisik motorik dan bahasa. Muatan karakter paling banyak masuk pada aspek sosial emosi, moral agama dan bahasa.
- b. Melengkapi media pembelajaran. Media yang disediakan di TK membantu proses pembelajaran di TK, yaitu : a) media poster angka dan huruf untuk pengembangan aspek kognitif, b) media komunikasi TV, miniatur radio, miniatur telpon, gambar orang untuk pengembangan aspek bahasa dan sosial emosi, c) kostum peran profesi dan wayang untuk pengembangan aspek sosial emosi dan bahasa, d) sarana bermain fisik motorik, yaitu jungkit-jungkitan, plosotan. Sekolah juga menyediakan arena bermain yang cukup bersih tetapi beberapa alat permainan sudah tampak usang, catnya sudah mengelupas dan kurang terpelihara.

Ketersediaan sarana dan prasarana merupakan faktor penentu terciptanya atmosfer akademik di sekolah. Kondisi inilah yang sangat menunjang tercapainya kesejahteraan anak di sekolah (Ryan & Karen, 1999). Menurut Akbar (2010) penataan fisik mencakup penataan ruang, penataan bangunan, penataan perabotan, penataan asesories atau poster, gambar, kata-kata bijak dan lainnya di lingkungan sekolah perlu dalam pendidikan. Pendidikan pada dasarnya adalah “dialog” antara peserta didik dengan lingkungan belajarnya (ruang hidupnya). Dalam ruang hidup terdapat gejala-gejala yang teramati, dari apa yang diamati akan menjadi sebuah penghayatan, dan dari penghayatan itulah yang akan melahirkan perilaku. Agar isi ruang hidup tetap hidup maka isi ruang hidup perlu diusahakan terus diubah-ubah sedinamis mungkin agar menjadi sarana dialog edukatif bagi anak didik. Atmosfir di sekolah yang tercipta akan mendukung tercapainya kesejahteraan anak di sekolah.

Untuk meningkatkan *school well being* guru juga menerapkan metode pembelajaran yang kooperatif. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa semua informan menggunakan pendekatan yang kooperatif dalam proses pembelajaran sehingga tidak ada jarak antara guru dengan anak didik. Informan

SCHOOL WELL BEING (Tri Na'imah, Pamujo)

menggunakan pendekatan kelompok dan individual secara bergantian sesuai dengan tema yang diajarkan.

KESIMPULAN

1. *School well Being* (kesejahteraan anak di sekolah) dapat dilihat dari aspek : terbebas dari gangguan pada saat belajar, terhindar dari rasa kesepian di sekolah, terhindar dari kekerasan orang lain, mendapatkan bantuan jika menemui kesulitan, memiliki teman baik di sekolah, mendapatkan perlindungan dari teman dan guru.
2. Untuk meningkatkan *school well being* guru menciptakan suasana sekolah yang penuh *loving* yaitu dengan menjaga komunikasi yang baik antara guru dengan anak, antara guru dengan orangtua, guru dengan masyarakat dan guru dengan organisasi profesi. Guru juga menciptakan suasana sekolah penuh *having* yaitu dengan melengkapi sarana prasarana dan media pembelajaran.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan banyak terima kasih kepada Direktur Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi atas pendanaan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, J.N, (2010), "Penggunaan *School Well-Being* Pada Sekolah Menengah Atas (SMA) Bertaraf Internasional Sebagai Barometer Evaluasi Sekolah", *Jurnal UI Untuk Bangsa Seri Sosial dan Humaniora*, Volume 1, Desember 2010.
- Akbar, S., (2011), "Revitalisasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar", *Naskah Pidato Pengukuhan Guru Besar Universitas Malang*, 8 Juni 2011.
- Lickona, T., (2008), *Educating for Character*, New York : Bantam Book.
- Løhre et al. (2010), "School wellbeing among children in grades 1 – 10" , *research articles*, BMC Public Health 2010, 10:526. <http://www.biomedcentral.com/1471-2458/10/526>
- Knuver A.W.M, & Brandsma H.P., (1993), "Cognitive and affective outcomes in school effectiveness research". *School effectiveness & School Improvement*, Vol. 4: 1993, 189–204
- Konu A.I, & Rimpela M.K. (2002), "Well-being in schools: a conceptual model". *Health Promot Int* , Vol. 17, 2002, 79–87.
- Miles, Manthaw B dan A. Michael Huberman. (1994). *Analisis Data Kualitatif*. (Terjemahan Tjeep Rohendi). Jakarta : UI Press.
- Ryan, K., & Karen, E.B., (1999), *Building Character at School*, Jorsey-Bass.
- Wyn, J., Cahill, H., Holdsworth, R., & Rowling, L., (2000), "MindMatters, a whole-school approach promoting mental health and wellbeing". *Shirley Carson Australian and New Zealand Journal of Psychiatry*, 2000, Vol, 34, 594–601